

## Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa

**Erni Novianti<sup>a, 1\*</sup>, Yudi Firmansyah<sup>b, 2</sup>, Erwin Susanto<sup>c, 3</sup>**

<sup>abc</sup> Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

<sup>1</sup> pk16.erninovianti@mhs.ubpkarawang.ac.id\*

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

*Received: 20 November 2020;*

*Revised: 17 Desember 2020;*

*Accepted: 1 Januari 2021*

**Kata kunci:**

Peran Guru;

Disiplin;

Fasilitator;

Pembelajaran PPKn;

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai fasilitator dalam meningkatkan disiplin belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Telagasari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini yakni guru PPKn dan siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis dilakukan dengan tiga alur tahap kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian yakni guru PPKn sebagai fasilitator menyediakan fasilitas sebagai sumber belajar untuk memudahkan siswa dalam kegiatan belajar dan membuat kegiatan belajar lebih nyaman. Rekomendasi penelitian ini, bagi kepala sekolah yaitu dapat meningkatkan profesionalitas kerja guru sehingga guru dapat melakukan perannya dengan baik ketika mengajar serta memperketat dan meningkatkan siswa dalam mematuhi peraturan mengenai kedisiplinan di sekolah. Bagi guru, diharapkan untuk selalu memperhatikan perilaku disiplin siswa terutama saat kegiatan belajar di dalam kelas. Bagi siswa, diharapkan untuk lebih berperilaku disiplin di sekolah dan saat belajar di dalam kelas.

### ABSTRACT

***The Teacher's Role of Pancasila and Citizenship Education as Facilitators in Improving Student Learning Discipline.*** This study aims to explain the teachers' role of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) as facilitators in improving the learning discipline of grade VIII students at SMPN 1 Telagasari. This research uses qualitative approach with descriptive method. The subjects of this study were PPKn teachers and grade VIII students. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Analysis techniques are carried out with three stages of activity, namely data reduction, data presentation and conclusion. The result of the research is that PPKn teachers as facilitators provide facilities as a learning resource to facilitate students in learning activities and make learning activities more comfortable. The recommendation of this research is that the headmaster can improve the professionalism of the teacher's work so that the teacher can perform his/her role properly when teaching and tighten and improve students in complying with the rules on discipline in the school. For teachers, it is expected to always pay attention to the discipline behavior of students, especially during learning activities in the classroom. For students, it is expected to behave more disciplined in school and while studying in the classroom.

**Copyright © 2021 (Erni Novianti dkk). All Right Reserved**

**How to Cite :** Novianti, E., Firmansyah, Y., & Susanto, E. (2021). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 12–17. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/6>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok untuk membentuk dan mempersiapkan generasi penerus bangsa. Pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Pendidikan, Dengan demikian tertuju pada intinya menolong di tengah-tengah kehidupan manusia (Elmubarak, 2013). Pendidikan adalah proses pendampingan untuk membuat peserta didik mampu menolong dirinya sendiri (Kewuel, 2014). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang wajib di setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter (Aryani & Susatim, 2010:18).

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat membina perilaku siswa melalui pembelajarannya yang berkaitan tentang nilai-nilai, etika, sopan santun dan kedisiplinan serta melalui perannya sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar. Guru PPKn perlu dipersiapkan untuk bisa meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai, moral, kecakapan hidup bermasyarakat. (Abdillah, 2018). Guru PPKn juga perlu untuk menggunakan penilaian secara otentik dan pendekatan saintifik guna mengembangkan sikap, kemampuan dan pengetahuan (Saylendra & Danial, 2015).

Peran guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran dan membuat perencanaan pembelajaran tetapi guru juga harus menyediakan fasilitas yang dapat membantu siswa dalam kegiatan belajar agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan persoalan atau kesulitan yang ditemukan ketika proses belajar berlangsung. Selain itu siswa akan lebih tertib dan bisa kritis (Gultom, & Reresi, 2020). ketika belajar dengan perilaku disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar melalui alat penunjang yang dapat membantu dalam kegiatan pembelajaran seperti fasilitas belajar yang disediakan di dalam kelas.

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi anak didik. Guru juga berfungsi sebagai agen emansipatoris untuk menghadirkan pembelajaran yang merdeka. (Abdillah & Sunaria, 2018) Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang tidak tertata rapih, fasilitas belajar yang tidak tersedia menyebabkan anak didik menjadi malas (Agustina, 2017). Apabila peserta didik malas dalam belajar akan menimbulkan perilaku peserta didik yang tidak disiplin dalam belajar. Oleh karena itu, peran seorang guru dalam menyediakan fasilitas sebagai fasilitator agar tercipta iklim belajar yang menyenangkan dapat membina karakter disiplin pada siswa saat belajar.

Penelitian tentang pendidikan karakter dan moral juga telah banyak dilakukan sebelumnya, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun disekolah (Ardiyansyah et al., 2019; Nono et al., 2018; Wadu, Darma, et al., 2019; Wadu, Ladamay, et al., 2019; Wadu & Jaisa, 2017). Dalam konteks persekolahan, pendidikan karakter yang terintegrasi dengan Pancasila dan Kewarganegaraan mampu mengembangkan karakter guna menghadapi revolusi industri 4.0 (Susanto et al., 2020). Berbagai upaya yang dilakukan ini bertujuan untuk membentuk karakter melalui pembiasaan. Pembiasaan atau habituasi dapat dilakukan di sekolah dalam upaya mengembangkan karakter dan watak kewarganegaraan (Susanto & Komalasari, 2015).

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting terutama bagi siswa. Perilaku disiplin yang ditanamkan pada siswa dapat menjadi modal dasar terhadap keberhasilan belajar dan pembentukan sikap disiplin sebagai warga Negara yang baik. Kedisiplinan adalah proses perubahan seorang individu untuk menjadi lebih baik yang tergambarkan dalam tingkah lakunya, nilai-nilai dan tanggung jawab. Ardi (2015) menegaskan, disiplin belajar siswa adalah usaha untuk membina kesadaran siswa secara terus-menerus dalam belajar agar belajar dengan baik sesuai dengan fungsinya yang tergabung dalam suatu organisasi dan tunduk pada aturan-aturan yang telah ada. Kedisiplinan menjadi satu bentuk etika

dalam pembelajaran (Gultom, 2016). Masalah disiplin belajar siswa seperti mengobrol saat kegiatan belajar mengajar, tidur di dalam kelas saat guru mengajar, keadaan kelas yang tidak beraturan dan lain sebagainya dapat menghambat dan mengganggu proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan observasi sementara mengenai disiplin belajar siswa SMPN 1 Telagasari. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih kurangnya perilaku siswa yang disiplin dalam belajar seperti berada di luar kelas pada saat jam pelajaran, siswa yang berpakaian tidak rapih dan keadaan kelas yang tidak tertib. Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurangnya perilaku siswa yang disiplin dalam belajar dan pentingnya peran guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. Maka dari itu, diperlukan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dalam pembelajarannya berkaitan dengan nilai-nilai kedisiplinan sebagai fasilitator dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian mengenai Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai fasilitator dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta 3 orang siswa dari kelas VIII SMPN 1 Telagasari. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga alur tahap kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Fasilitas belajar yang disediakan dapat memudahkan siswa dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan tertib. Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang tidak tertata rapi, fasilitas belajar yang tidak tersedia menyebabkan anak didik menjadi malas (Agustina 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMPN 1 Telagasari dalam meningkatkan disiplin belajar siswa melalui perannya sebagai fasilitator yaitu dengan menyediakan fasilitas yang dapat membantu dan memudahkan siswa untuk tertib dalam kegiatan belajar dengan menyediakan atau memanfaatkan buku paket perpustakaan sebagai sumber belajar yang menjadi pegangan bagi siswa dalam kegiatan belajar secara perorangan maupun kelompok agar terlaksananya kegiatan belajar yang tertib.

Sesuai dengan penjelasan peran guru sebagai fasilitator dalam penelitian Mutmainah (2018) yaitu sebagai berikut, sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. Fasilitator berperan meningkatkan disiplin belajar siswa, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memberikan rasa aman dan nyaman pada siswa dalam kegiatan belajar dengan membuat keadaan kelas yang tidak berantakan seperti mengatur siswa dalam menjaga kerapian saat belajar di dalam kelas, menjaga kebersihan kelas agar siswa merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar serta membawa peralatan pembelajaran yang lengkap.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hazmi (2019) mengenai peran guru sebagai fasilitator yaitu: Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar bagi peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan peserta didik mengantuk dan malas belajar.

Penyediaan fasilitas sebagai sumber belajar bagi siswa yang dapat membantu memecahkan persoalan atau kesulitan yang ditemukan siswa dalam proses pembelajaran. Implikasi yang terjadi bisa membuat siswa merasa aman dan nyaman dalam kegiatan belajar dan dapat meningkatkan ketertiban

siswa dalam belajar. Minsih (2018) menjelaskan guru sebagai fasilitator, guru berusaha memberikan fasilitas yang diperlukan siswa selama proses belajar mengajar sehingga siswa mampu menerima materi secara optimal. Peran guru sebagai fasilitator di dalam kelas harus berusaha memberikan fasilitas yang dapat membantu dan memudahkan siswa dalam kegiatan belajar agar proses pembelajaran dapat tercapai dan terlaksana dengan tertib.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai fasilitator dalam meningkatkan disiplin belajar siswa dengan menyediakan fasilitas sebagai sumber belajar yang dapat membantu memudahkan siswa dalam kegiatan belajar agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan tertib serta membuat siswa merasa aman dan nyaman di dalam kelas saat proses pembelajaran dengan menjaga kebersihan kelas, menjaga kerapian kelas dan menyediakan alat pembelajaran.

Peran guru di kelas lebih ditekankan sebagai fasilitator pembelajaran. Bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik. Hal ini ditegaskan dalam penerapan di dalam kurikulum khususnya pada mata pelajaran PPKn. Penekanan bahwa guru lebih berperan sebagai fasilitator dimaksudkan agar kelas menjadi lebih bergairah. Peserta didik akan lebih banyak berkegiatan baik secara fisik maupun secara mental. Situasi yang terjadi bisa secara otomatis akan membuat pergeseran paradigma mengajar guru dari bersifat *teacher centred* (berpusat pada guru) menjadi *student centred* (berpusat pada siswa). Melalui pembelajaran aktif, guru sebagai fasilitator.

Guru bertugas memfasilitasi pembelajaran PPKn yang berlangsung pada diri peserta didik, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan otentik. Dengan memfasilitasi pembelajaran, berarti guru berusaha mengajak dan membawa seluruh peserta didik untuk berpartisipasi. Upaya memfasilitasi pembelajaran bukanlah hal mudah, jika guru tidak memiliki cukup pemahaman tentang psikologi pendidikan dan berbagai teori pembelajaran. Cara-cara lama mengajar guru banyak disesuaikan dengan kemajuan jaman. Penguasaan IT dalam pembelajaran PPKn misalnya, menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru. Fasilitas pembelajaran bermakna bahwa semua peserta didik dengan segala karakteristiknya masing-masing harus dapat digugah dan distimulasi oleh guru untuk mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung (Gultom, 2011).

Hal ini penting karena keinginan dan motivasi yang muncul dalam diri peserta untuk belajar, dari rasa yang ingin tahunya, muncul rasa penasaran akan suatu hal, rasa membutuhkan suatu informasi dan sebagainya, akan membuat mereka lebih dalam memahami sesuatu hal yang sedang dibelajarkan. Jika guru ingin menjadi fasilitator yang baik di dalam kelasnya, maka sudah tentu guru tersebut akan berusaha untuk: memiliki pemahaman dan pengetahuan dalam mengenali kekuatan dan kelemahan peserta didiknya, memiliki kepedulian kepada seluruh peserta didik, memiliki kesadaran penuh bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk belajar, memahami bahwa setiap peserta didik mempunyai minat yang berbeda-beda dan mempunyai gaya dan cara belajar yang berbeda, mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik sehingga ia dapat memanajemen kelas dan pembelajaran yang baik dan efektif, memiliki tugas yang kompleks seperti penilaian dan evaluasi dan perencanaan pembelajaran secara baik. Situasi ini bisa memungkinkan terjadinya perkembangan mental dan diri peserta didik (Gultom, Munir, & Ariani, 2019).

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan pembuat kebijakan diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas kerja guru sebagai fasilitator. Guru, dengan demikian dapat melakukan perannya dengan baik ketika mengajar serta memperketat dan meningkatkan siswa dalam mematuhi peraturan mengenai kedisiplinan di sekolah. Bagi guru, diharapkan untuk selalu memperhatikan perilaku disiplin siswa terutama saat kegiatan belajar di dalam kelas. Bagi siswa, diharapkan untuk lebih meningkatkan perilaku disiplin dalam mematuhi peraturan yang ada di sekolah atau di dalam kelas saat belajar.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai fasilitator dalam meningkatkan disiplin belajar siswa dengan menyediakan fasilitas sebagai sumber belajar yang dapat membantu dan memudahkan siswa dalam proses pembelajaran agar terlaksana dengan tertib dan memberikan kenyamanan pada siswa dalam kegiatan belajar di dalam kelas agar siswa tidak merasa jenuh atau bosan ketika pelaksanaan pembelajaran. Saran dalam penelitian ini, bagi kepala sekolah sebagai pemimpin dan pembuat kebijakan diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas guru sehingga guru dapat melakukan perannya sebagai fasilitator dengan baik serta memperketat dan meningkatkan perilaku siswa untuk disiplin dalam mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Bagi guru, diharapkan untuk selalu memperhatikan perilaku disiplin siswa terutama saat kegiatan belajar di dalam kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan tertib dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Bagi siswa, diharapkan untuk lebih meningkatkan perilaku disiplin dalam mematuhi peraturan yang ada di sekolah atau di dalam kelas saat belajar seperti membiasakan diri untuk berperilaku disiplin dalam belajar dengan memperhatikan guru saat mengajar, tidak mengobrol serta berpakaian rapih dan sebagainya. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan tema yang sama semoga penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan dan referensi serta dapat dikembangkan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

## Referensi

- Abdillah, F. (2018). Mendidik Warga Negara Indonesia Di Sekolah Dasar: Perspektif Guru. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(2), 60-67.
- Abdillah, F., & Sunaria, N. H. (2018). Peran Guru sebagai Diseminator Pendidikan Emansipatoris di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Dosen dan Guru* (hal. 339-334). Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.
- Agustina, R. (2017). *Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ardi, M. (2015). *Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar (Penelitian Eksperimen di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang)*. *Jurnal Eksos*, 8(1), 61-72.
- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Aryani, I.K., & Susatim, M. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Elmubarak, Z. 2013. "Membumikan Pendidikan Nilai" dalam *Hidayat, R (ED.), Mengumpulkan yang Tersekar, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Gultom, A. F. (2016). *Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas*. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 16(8), 44-54.
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). *Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55-61. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.4087>
- Gultom, A. F., & Reresi, M. (2020). *Kritik Warga Pada RUU Omnibus Law Dalam Paradigma Critical Legal Studies*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 38-47. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8497>
- Hazmi, N. (2019). *Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran*. JOEAL: Journal of Education and Instruction, 2(1), 56-65).
- Kewuel, H. K. (2014). Sistem Pendidikan Nasional Dan Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Antropologi. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(2), 49-59. <https://doi.org/10.18551/erudio.2-2.7>

- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2018). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52–56. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Saylendra, N. P., & Danial, E. (2015). Implementasi Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sman 7 Bogor. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(1), 17–41. <https://doi.org/10.21009/jimd.v15i1.9109>
- Susanto, E., & Komalasari, K. (2015). Pengaruh Pembelajaran, Habitiasi Dan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Civic Disposition Siswa Sma Negeri Se-Kota Bandar Lampung. *Jurnal Mimbar Demokrasi*, 15(1).
- Susanto, E., Putri, N., Sanusi, A. R., & Sofyan, F. S. (2020). Pancasila and Civic Education as Reinforcement of the National's Character of High School Students in Karawang Regency to Face the Revolution Industry 4.0. 418(Acec 2019), 503–506. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.095>
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66–70. <https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>
- Wadu, L. B., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 131–139. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21067/jmk.v2i2.2256>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Vemi, E. E. (2019). Pembinaan Moral Anak-Anak melalui Sekolah Minggu di Gereja Santo Andreas Tidar, Malang. *Journal Of Moral And Civic Education*, 3(2), 107–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/8851412322019204>